

# PENULISAN SEJARAH PERANG PADRI DALAM KARYA SASTRA MELAYU SEBUAH STUDI BANDINGAN

Erli Yetti  
Pusat Bahasa

## Abstract

This paper is aimed to describe the history rightness that is implied in manuscript Raja Periang Kawin ka Nagari Acas (RPKNA). RPKNA is a literary work that is written based on true story of Padri war in West Sumatra. Names of characters and places in RPKNA are written in Indonesian's history page.

**Keywords:** RPKNA, perang Padri, Sastra Melayu

## 1. Pengantar

Dilihat dari judulnya, "Raja Periang Kawin ka Nagari Acas" (selanjutnya disingkat RPKNA), tampaknya isi naskah ini menceritakan upacara perkawinan Raja Periang dengan putri Nagari Acas, tetapi ternyata berisi cerita peperangan yang terjadi di Sumatra Barat yang dikenal dengan Perang Padri dan berlangsung antara tahun 1803—1837.

Tidak ada kisah perkawinan Raja Periang dalam naskah ini. Judul naskah hanya dikutip dari kalimat pertama yang terdapat dalam halaman pertama naskah, "*maka inilah tambo tatkala Nagari batipuh akan diserang alah maka beristrilah raja kita ka Nagari acas*". Tidak jelas siapakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan 'raja kita'.

RPKNA menceritakan anak raja Periang yang ingin dijadikan raja di Batipuh. Rakyat Batipuh menolaknya sehingga anak raja Periang menjadi marah dan bermaksud menyerang Nagari Batipuh. Dalam penyerangan itu, mereka mengalami suatu kejadian aneh, yaitu seluruh tubuh mereka gatal-gatal sehingga serangan itu tidak jadi dilanjutkan.

Kisah selanjutnya memang agak membingungkan pembaca karena penulis

cerita RPKNA ini tidak menyebutkan asal usul orang-orang yang terlibat peperangan dan mengapa mereka saling berperang. Jalan cerita yang tidak berurutan karena meloncat dari satu peristiwa ke peristiwa lain yang tidak saling berhubungan semakin membuat pembaca bingung. Bentuk kalimat yang kurang sempurna dan terasa agak janggal untuk ukuran masa kini, serta penggunaan dialek Minangkabau juga merupakan hambatan bagi pembaca untuk memahami isi cerita RPKNA ini. Penggunaan kata-kata yang sudah tidak lazim digunakan akan dijumpai dalam cerita ini walaupun tidak banyak jumlahnya, misalnya kata-kata *tapu*, *daulat*, dan *panikan*. Selain itu, dalam naskah ini terdapat juga pengulangan tulisan (*ditografi*), penghilangan tulisan (*haplografi*), dan kesalahan tulisan, tetapi semua dapat diatasi sesuai dengan idiom dan konteksnya.

Kesulitan lain yang penulis jumpai adalah minimnya data acuan yang dapat menunjang pengetahuan mengenai naskah RPKNA ini. Hal ini menunjukkan bahwa naskah ini kurang populer pada zamannya sehingga tidak diminati oleh masyarakat dan kurang menarik digunakan sebagai objek penelitian. Kurang populernya naskah ini dapat juga disebabkan karena ju-

dulnya atau karena naskah ini naskah satu-satunya (*codex unicus*) dan hanya dimiliki oleh Museum Nasional. Sejak tahun 1988 naskah RPKNA ini bersama naskah-naskah lainnya menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Setelah ditransliterasi dan dibaca, ternyata naskah ini cukup menarik untuk dibicarakan. Selain itu, mengingat pentingnya naskah ini sebagai bahan sumber sejarah lokal dan objek penelitian filologis serta mengingat kondisi kertasnya yang sudah agak lapuk, maka perlu dilestarikan. Naskah ini juga perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas, mengingat peristiwa sejarah yang terdapat di dalamnya sangat penting. Dalam buku-buku sejarah Indonesia, Perang Padri merupakan salah satu perang nasional yang terkenal sebagai usaha mempertahankan tanah air dari penjajahan bangsa lain dan pahlawan-pahlawan Padri, seperti Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Tambusai sudah diakui sebagai pahlawan nasional.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Fakta Sejarah dalam Naskah RPKNA

Menurut C. Hooykaas (dalam Liaw Yock Fang, 1993:87), sastra sejarah adalah suatu cabang sastra Melayu yang paling kaya dan mungkin paling penting. Hampir setiap kerajaan di Nusantara mempunyai sejarahnya sendiri. Sejarah itu biasanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di istana dan nasib kerajaan selama beberapa keturunan menjadi pusat perhatiannya. Gagasan penulisan biasanya juga datang dari kalangan istana dan peminatnya juga hanya terdapat di kalangan istana saja. Itulah sebabnya sastra sejarah jarang tercetak di luar istana.

Dalam disertasinya *Hikayat Banjar*, J.J. Ras (1968:15) mengutip pendapat Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa sastra sejarah adalah salah satu cabang kesusastraan yang sangat menarik. Apabila

sudah diketahui sifat-sifat penulisan sastra sejarah ini, akan diperoleh bahan-bahan yang kaya mengenai watak bangsa Melayu serta undang-undang dan adat istiadatnya. J.C. Bottoms (1965:180) berpendapat bahwa sastra sejarah Melayu sengaja ditulis sebagai hiburan bagi orang-orang Melayu karena hanya berisi cerita fantasi, mitos, dan peristiwa-peristiwa yang bersifat istana sentris. Pendapatnya ini didukung oleh R.A. Kern yang mengatakan bahwa walaupun karya sastra sejarah itu bernilai sejarah, jika mengandung mitos sebaiknya di kesampingkan saja (Ras, 1968:12). Hampir setiap kerajaan di Indonesia mempunyai sejarah sendiri-sendiri. Dalam artikelnya "*Muslim Mystic and Historical Writing*", A. Johns yang dikutip oleh Abdullah (1974:116) mengatakan bahwa sejarah Indonesia merupakan sesuatu yang memiliki kerumitan yang menakjubkan dan sangat sulit untuk diperlakukan sebagai satu kesatuan. Sejarah Indonesia merupakan salah satu lapangan penelitian yang dapat membuka jalan ke arah pengetahuan tentang pikiran dan kehidupan bangsa Indonesia karena didukung oleh teks yang didokumentasi dan dihubungkan pula dengan latar belakang sosial dan ekonomi.

Menurut Djajadiningrat (1965:76), untuk mengetahui nilai sejarah yang terkandung dalam sebuah cerita sastra sejarah, perlu dilakukan penelitian terhadap catatan-catatan lokal dan membandingkan sumber-sumber asing dengan catatan-catatan lokal tersebut. Dalam tulisannya "*De Verbreiding van de Islam*", Kern (1938) juga mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa penting atau perkembangan sejarah dari suatu kerajaan kadang-kadang dapat dijumpai di antara timbunan-timbunan cerita fantasi dan kadang-kadang ada beberapa peristiwa yang ditinggalkan atau dilupakan, sehingga untuk mencari bagian-bagian yang hilang itu harus diadakan perbandingan dengan sumber-sumber lain.

Memang, tidak mudah untuk mengetahui nilai sejarah dari sebuah naskah tunggal seperti RPKNA ini karena dalam

naskah ini tidak tercantum angka tahun peristiwa yang terjadi atau catatan-catatan lain sehingga diperlukan sumber-sumber lain yang dapat membuktikan kebenaran peristiwa itu. Penulisan RPKNA berbeda dengan penulisan sastra sejarah Melayu yang lain. Dalam naskah ini tidak ada bagian awal yang berisi mitos atau dongeng seperti pada beberapa karya sastra sejarah Melayu, tetapi langsung ke peristiwa sejarah. Kata puji-pujian kepada Tuhan atau asal-usul keturunan seorang raja sebagai kisah awal dari naskah ini, juga tidak ada. Kisah dimulai dengan kalimat "*maka inilah tambo tatkala Nagari Batipuh akan diserang alah maka beristrilah raja kita ka Nagari Acas*". Judul "Raja Periangin kawin ka Nagari Acas" sebenarnya kurang cocok untuk naskah ini karena cerita yang terdapat di dalam naskah ini mengenai kisah Perang Padri yang terjadi di Sumatra Barat.

Perang Padri yang berlangsung cukup lama (1803—1837) membuat pemerintah Inggris dan Belanda kewalahan. Sesungguhnya, kaum Padri dapat mencapai kemenangan dalam perang ini karena selama Perang Padri berlangsung Belanda juga harus memusatkan pikirannya dan membagi tentaranya untuk menghadapi pemberontakan di Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro. Kemenangan tidak tercapai karena selain beberapa pemimpin Minangkabau ada yang berpihak kepada penjajah, di dalam tubuh Padri sendiri pun sering terjadi perselisihan. Situasi seperti ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Belanda. Dengan *politik divide et impera* (politik memecah belah), Belanda berhasil mengakhiri Perang Padri pada tahun 1837.

Untuk membuktikan bahwa naskah RPKNA ini benar-benar berisi data sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya akan dilakukan perbandingan antara fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan data yang terdapat di dalam naskah RPKNA.

## 2.2 Kerajaan Pagarruyung

Seperti diketahui, Kerajaan Pagarruyung masih berdiri sampai abad ke-18, walaupun kekuasaannya telah jauh berkurang. Sebab, sejak pertengahan abad ke-16 hampir seluruh daerah rantau Kerajaan Pagarruyung telah dikuasai Aceh, Belanda, dan Inggris. Nagari-nagari sudah terpecah-pecah dan memiliki hak otonomi. Kekuasaan dalam Nagari dipegang oleh golongan penghulu adat. Golongan ulama Islam hanya mengurus soal-soal agama saja. Walau sudah beragama Islam, golongan penghulu adat masih sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti minum tuak, berjudi, dan menyabung ayam. Meski golongan agama tidak menyetujui hal itu, mereka tidak berdaya untuk menghentikannya. Baru pada tahun 1803, golongan agama dapat menghimpun kekuatan dan mendirikan gerakan yang disebut Padri dengan tujuan memurnikan agama Islam di Minangkabau. Gerakan ini meluas ke seluruh daerah Minangkabau dan dikenal dengan sebutan "Gerakan Islam Kaum Putih". Gerakan ini berhasil mengakhiri kekuasaan kerajaan Pagarruyung tahun 1809 dengan terjadinya peristiwa Koto Tangah (SDSB, 1978:61).

## 2.3 Gerakan Padri

Awal munculnya gerakan Padri adalah kembalinya tiga orang haji dari Mekah tahun 1803. Mereka adalah Haji Miskin dari Pandai Sikat, Haji Piobang dari Tanah Datar, dan Haji Sumanik dari Salapan Koto. Melihat kemungkarannya dan kemunafikan yang dilakukan rakyat Minangkabau, mereka memutuskan untuk memasukkan faham Wahabi yang mereka terima selama di Mekah. Faham Wahabi adalah gerakan pemurnian agama Islam yang dilancarkan di Mekah dengan tujuan membersihkan agama Islam dari anasir bidah. Aliran ini muncul pada pertengahan abad ke-16 dengan tujuan kembali kepada kebenaran Alquran dan sunah. Sekembalinya ke

Sumatra Barat, ketiga haji ini bergabung dengan Tuanku Nan Renceh, seorang ulama terkemuka di Lubuk Agam dan berkedudukan di Kamang (SDSB, 1978: 64).

Keinginan mereka untuk memurnikan agama Islam didukung oleh ulama dan pemuka agama lainnya, seperti Tuanku Koto Tuo, Tuanku Pasaman, dan Tuanku Pamansiangan. Selain ingin memurnikan agama Islam, gerakan ini juga ingin menghapuskan kekuasaan penghulu adat sehingga timbullah pertentangan antara pemuka agama dengan penghulu adat. Untuk mencapai cita-cita itu, tahun 1803 Tuanku Nan Renceh bersama ketiga haji dari Mekah membentuk gerakan yang dikenal dengan sebutan "Padri" dan Tuanku Nan Renceh diangkat sebagai pemimpinnya. Mereka melarang penduduk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam—seperti minum tuak, berjudi, dan menyabung ayam—tetapi larangan itu tidak ditaati oleh semua penduduk karena kebiasaan itu sudah mendarah daging.

Dalam penyebaran paham baru ini, kaum Padri banyak mendapat perlawanan sehingga sering terjadi pertempuran-pertempuran kecil di tiap-tiap Nagari. Penyebaran paham baru ini mula-mula dilakukan di Agam. Dalam waktu singkat Tuanku Nan Renceh berhasil menguasai Luhak Agam dan menjadikan Nagari Kamang sebagai markas besar kaum Padri. Untuk membedakannya dengan kaum adat yang memakai baju hitam, kaum Padri menyuruh pengikutnya mengenakan pakaian putih (SDSB, 1978:65; Martamin, 1982:28). Anjuran kaum Padri ini banyak ditentang penduduk karena hukuman yang dijatuhkan bagi yang melanggar sangat berat. Mereka dibunuh, rumahnya dibakar, dan harta bendanya dirampas. Tindakan yang mendekati kekejaman ini tidak disukai oleh ulama-ulama yang ingin mengadakan pembersihan tanpa kekerasan, seperti Tuanku Koto Tuo dan penghulu adat lainnya. Itulah sebabnya gerakan ini tidak mendapat dukungan penuh dari penduduk

Minangkabau, khususnya kaum bangsawan dan penghulu adat (Pane, 1965:87).

Walau mendapat banyak tantangan dan perlawanan, Tuanku Nan Renceh tetap melaksanakan maksudnya, bila perlu dengan kekerasan senjata. Bersama tujuh tuanku lainnya, ia membentuk suatu ikatan yang disebut "Tuanku Nan Salapan" dengan ketuanya Tuanku Pamansiangan. Dalam Perang Padri mereka sangat disegani dan dikenal dengan sebutan "*Harimau Nan Salapan*" (Martamin, 1982:30).

Kegiatan Tuanku Nan Renceh dalam memurnikan agama Islam di Minangkabau dapat dijumpai dalam naskah RPKNA halaman 19—20. Dikisahkan bahwa penyebaran ajaran Islam murni ini awalnya dilakukan di Kamang. Timbullah pertentangan dengan kaum adat dan golongan bangsawan karena Tuanku Nan Renceh tidak mau lagi mengakui adat istiadat pusaka nenek moyang mereka. Penghulu adat yang tidak mau tunduk dan mengikuti ajaran baru itu dibunuh. Penduduk yang melawan juga dibunuh, harta bendanya dirampas, dan rumah mereka dibakar.

Di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh, kaum Padri berhasil menaklukkan nagari-nagari di Luhak Agam. Untuk membedakan pengikutnya dengan pengikut penghulu adat, mereka memakai pakaian putih karena penghulu adat dan penduduk Minangkabau mengenakan pakaian hitam. Sebab itu, kisah peperangan ini disebut perang antara hitam dan putih. Kemudian, dalam halaman 21 diceritakan bahwa Tuanku Nan Renceh bersama tujuh tuanku lainnya yang sepaham membuat suatu ikatan yang disebut *Tuanku Nan Salapan*. Mereka menaklukkan nagari-nagari yang tidak mau mengikuti ajaran baru itu. Dalam waktu yang singkat, mereka berhasil mengalahkan Nagari Tilatang, Limo Koto, dan Nagari Gunung. Pada setiap Nagari yang ditaklukkan diangkat seorang kadi dan seorang imam (RPKNA, hlm. 19—21).

Dalam Perang Padri, salah seorang pemimpin yang terkenal adalah Tuanku Imam Bonjol. Nama aslinya adalah Tuanku Mudo dan berasal dari Koto Lawas. Ia menggabungkan diri dengan Tuanku Nan Renceh di Nagari Kamang. Tahun 1807 ia mendapat tugas mencari tempat yang baik untuk mendirikan benteng. Setelah melakukan penelitian, dipilihlah sebuah tempat yang strategis di kaki bukit Tajadi sebelah timur Alahan Panjang. Dengan bantuan penduduk dan Datuk Bandaharo, didirikanlah sebuah benteng yang besar lengkap dengan masjid dan rumah-rumah penduduk. Benteng itu kemudian disebut Benteng Bonjol, artinya tempat yang dipakai untuk memelihara kebenaran ajaran agama Islam. Sebagai pemimpin di benteng itu, ditunjuklah Tuanku Mudo.

Tuanku Mudo, kemudian dikenal dengan nama Tuanku Imam Bonjol, artinya seorang ulama yang diangkat sebagai imam untuk mengepalai pemerintahan di Bonjol. Pada masa Padri, kedudukan seorang imam adalah sebagai kepala pemerintahan Nagari dalam bidang ibadah Islam. Bersama kadi ia melaksanakan hukum Islam menurut Alquran dan Hadis Nabi. Dalam melaksanakan pemerintahan di Benteng Bonjol, Tuanku Imam Bonjol dibantu Tuanku Nan Gapuk, Tuanku Kaluat, dan Tuanku Hitam. Mereka disebut juga "*Tuanku Nan Barampek*" (Martamin, 1982: 41, 42, 45).

Ternyata, tidak semua penduduk Alahan Panjang menyukai faham yang dibawa Padri. Di bawah pimpinan Datuk Sati mereka melakukan perlawanan, tetapi semuanya dapat diatasi oleh Padri. Bahkan, pengaruh dan kekuasaannya makin meluas ke Simawang, Lubuk Sikaping, Pasaman, dan Rao.

Tidak seperti di Luhak Agam, kedatangan Padri di Tanah Datar mendapat perlawanan dari penghulu adat, kaum bangsawan, dan pengikutnya. Tanah Datar merupakan pusat kekuasaan adat Minangkabau, sementara pusat pemerin-

tahan berada di Pagarruyung. Ketika itu raja Minangkabau adalah Sultan Alam Arifin Muningsyah. Ia dibantu Raja Tiga Selo, yaitu Raja Alam sebagai pimpinan tertinggi, Raja Adat sebagai pemimpin adat, dan Raja Ibadat sebagai pemimpin agama. Dalam tugas sehari-hari, Raja Tiga Selo dibantu Datuk Bandaharo sebagai perdana menteri, Makhudum di Sumanik, Indomo di Suruaso, Tuan Kadhi di Padang Ganting, dan Tuanku Gadang di Batipuh sebagai panglima perang (Martamin, 1982: 36).

Tuanku Pasaman disebut juga Tuanku Lintau, berasal dari Tanah Datar. Ia menganjurkan agar penduduk dan keluarga raja Pagarruyung meninggalkan kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan menyuruh mereka mengenakan pakaian putih seperti penduduk Luhak Agam. Anjuran ini tidak dituruti oleh semua penduduk. Penduduk Nagari Tanjung Barulak yang menentanginya diserang oleh Tuanku Lintau. Mereka berusaha melakukan perlawanan dengan gigih, tetapi Padri dapat menguasai Nagari itu. Dalam pertempuran itu, Nagari Tanjung Barulak dibantu oleh Nagari Pagarruyung. Sebab itu, Tuanku Lintau mengundang keluarga raja Pagarruyung untuk membicarakan soal agama dan persoalan lainnya di Koto Tangah (Amran, 1981:394).

Tahun 1809, keluarga Raja Minangkabau dan para penghulu adat datang ke Koto Tangah memenuhi undangan itu. Tuanku Lintau datang bersama seluruh anak buahnya. Sebelum perundingan dimulai, tiba-tiba terjadi kekacauan dan tanpa alasan Tuanku Lelo, seorang bawahan Tuanku Lintau, menyerang keluarga raja Pagarruyung dan penghulu adat. Keluarga raja Pagarruyung yang tidak mempersiapkan senjata itu habis dibunuh oleh Padri, hanya Raja Alam Muningsyah dan seorang cucunya saja yang berhasil melarikan diri ke Kuantan dan bersembunyi di Lubuk Jambi (Martamin, 1982:39).

Dengan terjadinya peristiwa berdarah di Koto Tangah itu maka berakhirlah ke-



kuasaan raja Pagarruyung di Minangkabau. Bagi Padri sendiri, kejadian itu merupakan lembaran hitam dan perbuatan khianat yang tidak dapat diampuni. Sebab, tujuan dari gerakan pembersihan itu bukan untuk melakukan pembunuhan besar-besaran seperti itu. Tuanku Nan Renceh sangat marah kepada Tuanku Lintau karena ia mendengar kabar bahwa Tuanku Lintaulah yang menyuruh Tuanku Lelo melakukan pembunuhan itu. Peristiwa Koto Tangah merupakan awal dari permusuhan golongan adat dengan golongan agama yang tidak dapat didamaikan lagi (Martamin, 1982: 40; SDSB, 1978:66).

Dalam naskah RPKNA halaman 22—23, dikisahkan mengenai Datuk Mudo yang berasal dari Koto Lawas. Ia melarang Angku Bandaharo Panjang membantu orang Gunung Datuk Batuah lalu kembali ke Nagari Gunung karena Angku Bandaharo tidak dapat membantunya. Angku Bandaharo Panjang kemudian meminta tolong kepada penduduk Kubang Tiga Belas dan Luhak Tanah Datar karena ia merasa tidak sanggup melawan Padri.

Cerita mengenai keberhasilan Padri mengalahkan Nagari Gunung dan Nagari Ampat Koto, serta pertempuran di Kubu Nan Mudo terdapat dalam halaman 24. Dalam halaman 25 terdapat cerita mengenai Raja Pagarruyung membantu orang Gunung. Cerita mengenai usaha Tuanku Lintau untuk menguasai Tanah Datar dan Luhak Agam dapat dijumpai dalam RPKNA halaman 26. Halaman 27 berisi cerita mengenai keberhasilan Tuanku Lintau merebut Tanjung Barulak.

Cerita mengenai penyerbuan kaum Padri ke Pagarruyung yang terdapat di halaman 28 dilukiskan sebagai berikut. Setelah berhasil mengalahkan Nagari Saruaso, kaum Padri menuju ke Pagarruyung. Nagari Pagarruyung dibakar dan Raja Alam Minangkabau beserta seluruh keluarga dan handai taulannya dibunuh. Mereka yang berhasil melarikan diri segera pergi ke Batipuh. Setelah itu Padri menyerbu Luhak Tanah Datar dan

membakar Nagari Minangkabau (RPKNA, hlm. 22—28).

Dengan jatuhnya Luhak Tanah Datar ke tangan kaum Padri berarti seluruh daerah Luhak Nan Tigo berada dalam kekuasaan kaum Padri. Dalam waktu yang singkat Padri berhasil menguasai daerah Pasaman dan Tapanuli Selatan serta mendirikan benteng di Rao dan Dalu-dalu pada tahun 1811. Kehadiran Belanda di Padang tahun 1819 merupakan kesempatan bagi golongan adat untuk minta bantuan Belanda melawan Padri. Tahun 1821 Belanda mulai menyerang benteng Simawang, benteng peninggalan Inggris di Luhak Tanah Datar (SDSB, 1978:68).

Turut campurnya Belanda dalam perang Padri mengubah sifat perang ini karena kaum Padri tidak lagi berhadapan dengan orang Minangkabau, melainkan melawan penjajah Belanda. Belanda menunjuk Kolonel Raff sebagai komandan di benteng Simawang yang digunakan sebagai basis pertahanannya. Tahun 1822 Belanda menyerang Pagarruyung dan mendirikan benteng *Fort van der Capellen* di Batusangkar. Dari benteng inilah Belanda mengatur siasat untuk menyerang Lintau. Penyerangan ini mengalami kegagalan karena Tuanku Lintau dan pengikutnya berhasil mempertahankannya (SDSB, 1978:69). Kemudian, Belanda menyerang Luhak Agam dan berhasil menduduki Koto Lawas serta mendirikan benteng di Guguk Sigandang. Tuanku Pamansiangan yang ketika itu memimpin Padri berhasil ditangkap Belanda (Martamin, 1982:59).

Mengenai keberhasilan Padri menguasai Luhak Tanah Datar dan Luhak Nan Tigo diceritakan dalam RPKNA halaman 29. Penguasa di Sungai Tarap berhasil dibunuh dan Tuanku di Bodi melarikan diri ke Batipuh. Halaman 30 berisi cerita mengenai penyerbuan Padri ke Periang. Halaman selanjutnya berisi cerita Tuanku Rajo Lelo menyerang Batipuh dan pembuatan kubu di Bukit Patian Baris. Cerita mengenai pembakaran surau-surau di Batipuh oleh kaum hitam sebagai perla-

wanan terhadap Padri dapat dijumpai dalam RPKNA halaman 35.

Dalam RPKNA halaman 37 diceritakan bahwa kaum Padri mengalami kekalahan melawan kaum hitam sehingga mereka terpaksa melarikan diri ke Gunung Rajo. Cerita mengenai keturunan raja Pagarryung yang meminta bantuan kepada Kompeni terdapat dalam halaman 39. Terjadilah pertempuran di Bukit Gadang yang banyak menelan korban tewas di pihak Padri, termasuk Bagindo Amir Hasan Dubalang Tuanku Pamansiangan. Halaman berikutnya mengisahkan Datuk Suko yang minta bantuan kepada Kompeni Inggris di Padang. Bantuan datang dan terjadilah pertempuran di Bukit Kandang. Setelah pertempuran selesai Kompeni Inggris kembali ke Padang.

Dalam halaman 48 diceritakan mengenai pertempuran yang terjadi di Nagari Gunung yang menewaskan Pakih Manakanang. Setelah menundukkan Nagari Gunung dibuatlah gedung di Batusangkar (RPKNA, hlm. 29—48).

Belanda yang menyadari bahwa saat itu mereka tidak mungkin dapat melawan kaum Padri, kemudian mendekati keturunan raja Pagarryung yang tinggal di Batipuh. Tahun 1822 Belanda mengangkat Raja Alam Muningsyah menjadi *regen* Tanah Datar. Di sebuah tempat yang strategis di Luhak Agam, Bukittinggi pada tahun 1824 Belanda mendirikan benteng *Fort de Kock*. Untuk melindungi kekuasaannya itu diangkatlah seorang *regen* di Luhak Agam. Tindakan ini menimbulkan kemarahan kaum Padri sehingga terjadi pertempuran lagi (Pane, 1965:94, 95; Amran, 1981: 456).

Untuk mengembalikan ketenangan di Minangkabau tahun 1824 Belanda berhasil membujuk Tuanku Imam Bonjol untuk membuat perjanjian di Masang. Isi perjanjian itu adalah mereka akan saling menghormati batas kekuasaan masing-masing, tetapi sebulan kemudian Belanda melanggar perjanjian itu dengan menyerang Koto Lawas dan Pandai Sikap

(Martamin, 1982; 61). Setelah Kolonel Raff meninggal, penggantinya Kolonel Ridder Stuers berusaha mengadakan perdamaian dengan kaum Padri. Pada tahun 1825 dibuatlah perjanjian mengenai pungutan pajak barang-barang yang akan dijual ke pasar (SDSB, 1978:69).

Dalam naskah RPKNA halaman 47 diceritakan mengenai pertempuran di Sipinang dan tewasnya serdadu Belanda. Dalam pertempuran ini Belanda berhasil merebut Koto Tuo. Dalam halaman 48 dan 49 dituliskan bahwa Belanda juga berhasil merebut Nagari Gunung dan Pagarryung. Setelah mendirikan sebuah gedung di Batusangkar, kemudian bersama Tuanku Regen Belanda menyerang Tanjung Barulak dan berhasil merebutnya dari tangan Padri. Enam bulan kemudian Belanda menyerbu Nagari Marapalang dan Handalas Bukit (RPKNA, hlm. 47—50). Halaman 51—56 berisi cerita mengenai pertempuran yang terjadi di Bukit Kandang. Dalam pertempuran ini Belanda terpaksa minta bantuan ke Batusangkar, tetapi bantuan yang datang itu berasal dari Padang. Ketika terjadi pertempuran di Koto Lawas, seorang kapiten Belanda tewas terbunuh. Selanjutnya diceritakan mengenai gedung-gedung yang dibangun Belanda di Bukittinggi dan Batu Tabar yang disebut gedung batu. Di Nagari-Nagari yang berhasil direbut seperti di Piladang Karang Kapau, Tanjung Alang, dan Tanjung Barulak, Belanda juga membangun gedung-gedung. Pada halaman 57, diceritakan perselisihan Datuk Pamuncak dengan Raja Pagarryung (RPKNA, hlm. 47—57).

Tahun 1831, Letnan Kolonel Elout diangkat menjadi residen dan panglima di Padang. Pasukannya terdiri atas bangsa Belanda dan orang-orang Bugis. Bersama Mayor Michiels, ia berhasil merebut beberapa Nagari, di antaranya Nagari Kapau, Tilatang, dan Kamang. Dengan jatuhnya Nagari Kamang, seluruh Luhak Agam dapat dikuasai Belanda. Tentara Belanda yang ada di Bonjol tinggal di masjid-

mesjid dengan sesuka hatinya. Perilaku mereka itu tidak disukai kaum Padri, terlebih lagi dengan diizinkan penduduk untuk menyabung ayam, minum tuak atau candu, dan lain-lain, yang bertentangan dengan anjuran Padri (Pane, 1965:97).

Rakyat Minangkabau mulai bersatu dengan kaum Padri pada tahun 1833 dan bersama-sama melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pertahanan Padri di Sipisang dan Bonjol sangat kuat sehingga untuk menghancurkannya Belanda harus dibantu oleh pasukan Jendral Van den Bosch dari Jawa. Setelah Bonjol diserang dari empat jurusan, akhirnya Belanda berhasil menghancurkannya. Penyerangan Belanda ke Matur mengalami kegagalan karena kaum Padri melakukan perlawanan sehingga Belanda terpaksa kembali ke Bukittinggi (Amran, 1981:622; SDSB, 1978:70).

Untuk mempertahankan kedudukannya, tahun 1833 Belanda membuat perjanjian dengan kaum Padri di Bonjol yang dikenal dengan nama Plakat Panjang. Setahun kemudian, Belanda lagi-lagi mengingkari perjanjian itu dengan menyerang Bonjol. Dengan berbagai macam siasat dan meriam besar serta pasukan kavaleri dan infanteri yang kuat, Belanda menggempur Bonjol. Untuk mendekati benteng Bonjol, Belanda membuat parit di sekeliling benteng itu. Usaha yang banyak menelan korban itu sia-sia karena parit itu diisi air oleh Padri sehingga tidak dapat digunakan (Martamin, 1982:95; SDSB, 1978:71).

Setelah berhasil mempertahankan benteng Bonjol sekian lama, akhirnya Padri terpaksa menyerah kalah. Tahun 1837 Belanda berhasil merebut Bukit Tajadi, daerah pertahanan Padri, kemudian menguasai benteng Bonjol. Tuanku Imam Bonjol berhasil menyelamatkan diri bersama pengikutnya dan bersembunyi di Marapak. Belanda yang mengetahui Imam Bonjol masih hidup lalu mengundangnya untuk berunding. Ketika ia datang ke Palupuh, Belanda menangkapnya dan ta-

hun 1839 diasingkan ke Manado. Dengan jatuhnya benteng Bonjol, berakhir pulalah Perang Padri. Tahun 1864, Tuanku Imam Bonjol meninggal dunia di Manado (SDSB, 1978:72).

## 2.4 Keberhasilan Kaum Padri

Dalam RPKNA halaman 56—60, diceritakan mengenai keberhasilan kaum Padri memukul mundur tentara Belanda yang ketika itu dibantu oleh orang-orang Bugis sehingga terpaksa minta bantuan ke pulau Jawa. Di bawah pimpinan Kapten Elout tentara Bugis melawan Padri. Belanda juga menyerang Matur, tetapi tidak berhasil menaklukkan Nagari Matur dan terpaksa kembali ke Bukittinggi. Setelah menambah tentara dan persenjataan barulah Belanda berhasil menaklukkan Nagari Matur dan membuat pertahanan di sana. Belanda juga berhasil menaklukkan Nagari-nagari Handalas, Lawang, Batubadidang, Saribulan, dan Simawang. Cerita Belanda membuat parit untuk melawan Padri terdapat dalam RPKNA halaman 62. Setelah benteng Bonjol berhasil direbut Belanda, Tuanku Imam Bonjol berkhalwat di kampung Talang. Akhir dari naskah RPKNA berisi cerita pertempuran yang terus berlangsung melawan Belanda dan keinginan Tuanku Regen untuk kembali ke kampung halamannya setelah Belanda berhasil menaklukkan kampung Jambak (RPKNA, hlm. 58—65).

## 3. Simpulan

Pengarang sudah memberikan fakta sejarah berupa peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Sumatra Barat, yaitu perang Padri yang terjadi tahun 1803—1837. Nama tokoh-tokoh yang terlibat dalam berperangan itu, seperti Haji Miskin, Haji Sumanik, Haji Piobang, Tuanku Koto Tuo, Tuanku Nan Renceh, Tuanku Imam Bonjol, dan lain-lain, ternyata memang dikenal dalam sejarah Indonesia. Nama-



nama tempat dan peristiwa yang tertulis dalam naskah RPKNA, seperti: benteng Bonjol, benteng *Fort de Kock*, benteng *Fort van der Capellen*, bukit Tajadi, Marapalam, Tanjung Barulak, peristiwa

pembunuhan terhadap keluarga Raja Pagarruyung di Koto Tengah dan peristiwa lainnya juga tercatat dalam lembaran sejarah Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Rusli. 1981. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bottoms, J.C. 1965. "Some Maly Historical Sources: A Bibliographical Note." *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ed. Soedjatmoko. Ithaca. New York: Cornell University Press.
- Fang, Liaw Yock. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Kern, R. A. 1938. "De Verbreiding van de Islam." *Geschiedenis van Nederlandsche Indie I*. Ed. F.W. Stapel. New York.
- Martamin, Mardjani. 1982. *Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Depdikbud.
- Notultm van de Algeene en Bestuurs-vergaderingen van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel XI. Batavia, 1873.
- Pane, Sanusi. 1965. *Sejarah Indonesia I*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Ras, J.J. 1968. *Hikayat Bandjar, A Study in Malay Historiography*. The Hague.
- Sejarah Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

